

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan makanan). Karena dalam bercocok tanam, yang bisa mengambil manfaatnya, selain petani itu sendiri juga masyarakat dan negerinya. Lihatlah setiap orang mengkonsumsi hasil-hasil pertanian baik sayuran dan buah-buahan, biji-bijian maupun palawija yang kesemuanya merupakan kebutuhan mereka. Mereka rela mengeluarkan uang karena mereka butuh kepada hasil-hasil pertaniannya. Maka orang-orang yang bercocok tanam telah memberikan manfaat dengan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan manusia. Sehingga hasil tanamannya menjadi manfaat untuk masyarakat dan memperbanyak kebaikan-kebaikannya.

Sementara dalam pandangan Islam, *Go Green* merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan, ini bukan hanya berdasar pada hadis yang tersebut di atas namun juga berdasar atas *al-Quran al-Karim*,

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□🔔🖋️□□□□□□

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹

¹ Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khadim al Haramain, 1971), 30: 41.

Dalam melakukan shadaqah bisa dilakukan dengan hal lain, yakni dengan bercocok tanam. Shadaqah tidak hanya bisa diberikan melalui harta atau perbuatan, karena dalam bercocok tanam ketika buahnya atau hasilnya diambil selain yang menanam dan penanamnya ikhlas maka itu akan menjadi shadaqah bagi pemiliknya.

Hadis yang berkaitan dengan bertani atau bercocok tanam dengan menanam segala macam tanaman bisa menjadi shadaqah, adalah:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ"

Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya.²

Seorang muslim yang menanam tanaman tak akan pernah rugi di mata Allah, sebab tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan bumi yang ditempati. Tanaman yang pernah diambil oleh siapa saja, baik dengan jalan yang halal, maupun jalan haram, maka sebagai penanamnya tetap mendapatkan pahala, sebab tanaman yang diambil tersebut berubah menjadi shadaqah.

Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa penanaman pohon yang dilakukan seseorang akan bernilai shadaqah ketika di akhirat, sedangkan Nawawi berpendapat bahwa aktifitas menanam pohon akan bernilai shadaqah sampai hari kiamat meskipun penanamnya sudah meninggal, apabila pohon yang ditanam

²Abu 'Isa Muhammad bin Saurah ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Fiqr, 2005), 91

masih terus dapat memberikan manfaat bagi alam, manusia, hewan, dan lain sebagainya.

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain *al-Quran*, *Ijma* dan *Qiyas*, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah *al-Quran*.

Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah *al-Quran*. Hadis merupakan penafsiran *al-Quran* dalam bentuk praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Banyak hukum-hukum di dalam *al-Quran* yang diantaranya sulit dipahami atau dijalankan bila tidak diperoleh keterangan (penjelasan) yang diperoleh dari hadis Nabi.³

Cukup banyak ayat *al-Quran* yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi (hadis), salah satu dari ayat-ayat *al-Quran* yaitu surat *al-Ahzab* ayat 21 :

□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa Nabi Muhammad adalah teladan hidup bagi orang-orang yang beriman. Maka cara meneladani Rasulullah adalah

³Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 18-19.

dengan mempelajari, memahami, mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam hadis Nabi.⁴

Periwayatan hadis Nabi berbeda dengan Alquran. Alquran periwayatan semua ayat-ayatnya secara *mutawatir*, sedangkan hadis Nabi, sebagian periwayatannya secara *mutawatir* dan sebagian lagi secara *ahād*. Karenanya, Alquran dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan *qaṭ'i al-wurūd* dan sebagian lagi *ẓann al-wurūd*, sehingga tidak diragukan lagi orisinalitasnya. Berbeda dengan hadis Nabi yang berkategori *ahād*, diperlukan penelitian terhadap orisinalitas dan otentisitas hadis-hadis tersebut.⁵

Untuk hadis-hadis yang periwayatannya secara *mutawatir*, setelah jelas kesahihannya, maka diperlukan pemaknaan yang tepat, proporsional dan representatif terhadap hadis tersebut melalui beberapa kajian, di antaranya kajian linguistik, kajian tematis komprehensif, kajian konfirmatif dan kajian-kajian lainnya dalam rangka pemahaman teks hadis tersebut.

Hadis dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dan kontekstual adalah dua hal yang saling berseberangan, seharusnya pemilahannya seperti dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan, sehingga tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual atau kontekstual. Selain itu, di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang

⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 9

⁵Shalahuddin Al-Adabi, *Manhaj Naqd Al-Matan* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 239.

tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan.⁶

Asbāb al-wurūd hadis akan mengantarkan pada pemahaman hadis secara kontekstual, namun tidak semua hadis terdapat *asbāb al-wurūd*nya. Pengetahuan akan konteks suatu hadis, tidak bisa menjamin adanya persamaan pemahaman pada setiap peneliti hadis. Hal ini disebabkan oleh keadaan hadis yang pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat Alquran dalam merespon pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, pemahaman ulama yang mengetahui sejarah hidup Rasul akan berbeda dengan yang tidak mengetahuinya.⁷ Di samping itu muatan sejarah secara detail telah banyak tercampur, sehingga dalam sejarah pun sering didapatkan perbedaan informasi.

Permasalahan makna adalah konsekuensi logis dari adanya jarak yang begitu jauh antara kehidupan pada masa Rasulullah dengan kehidupan sekarang, yaitu umatnya, yang kemudian dihubungkan oleh sebuah teks yaitu hadis. Dengan terpisahnya teks dan pengarangnya serta dari situasi sosial yang melahirkannya maka implikasinya lebih jauh yaitu sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu adanya jarak, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara teks dan pembaca, merupakan problematika tersendiri bagi pemaknaan teks, karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari kultural.⁸

⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 2.

⁷*Ibid.*, 12.

⁸Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 133-134.

Hadis yang disebut sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran telah mengalami perjalanan yang panjang, bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya, tetapi juga berkembang pada pemaknaan yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat membumikan keuniversalan ajaran Islam. Pemaknaan hadis merupakan probematika yang rumit. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya minimal hadis-hadis yang dikategorikan bersanad *hasan*.⁹

Dalam pemaknaan hadis diperlukan kejelasan apakah suatu hadis akan dimaknai dengan tekstual ataukah kontekstual. Pemahaman akan kandungan hadis apakah konteks tersebut berkaitan dengan pengucapannya saja atau mencakup kondisi sosial ketika teks itu muncul. Memahami hadis itu tidak mudah, khususnya jika terdapat hadis-hadis yang saling bertentangan. Terhadap problem yang demikian, para ulama hadis menggunakan metode *al-jam'u, al-tarjīh, al-nāsikh wa al-mansūkh*, atau *al-tawaqquf*.¹⁰ Tujuan pokok dari penelitian hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi matan adalah untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti. Kualitas hadis sangat perlu diketahui karena berhubungan dengan kehujjahan hadis yang bersangkutan.¹¹

B. Identifikasi Masalah

Studi tentang hadis dalam rangka menetapkan dan memastikan keshahihannya, kiranya amat penting. Karena hadis itu sendiri merupakan sumber

⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 89.

¹⁰Mahmud Al-T{ah}h{an}, *Taisi>r Must}alah Al-Hadi>th* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 46-47.

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), 28.

kedua setelah Al Quran yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadis tersebut masih tercampur antara hadis *shahih* dengan tidak *shahih*. Salah satunya ialah kitab Sunan al-Tirmidzi.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini ingin membahas sejauh mana nilai, matan, sanad, dan makna dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadist* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, secara mencermatai silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). hadis tentang nilai shadaqah penanaman pohon yang ada dalam kitab Sunan al-Tirmidzi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matn* hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*?
2. Bagaimana ke-*hujjahan* hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*?
3. Bagaimana pemaknaan hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui kualitas *sanad* dan *matn* hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*.
2. Untuk Mengetahui ke-*hujjahan* hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*.
3. Untuk Mengetahui makna hadis Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1387 tentang *go green*.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana hadis tentang nilai shadaqah dalam penanaman pohon melalui pendekatan metodologis-historis. Sedang dalam segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai pada hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal.

F. Kerangka Teoritik

Teori pendekatan dalam pemaknaan hadis yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kebahasaan, yang diperinci lagi dengan menggunakan teori pemaknaan *hakiki* dan *majazi*, sehingga teks hadis tidak kaku apa adanya seperti yang telah ada pada matannya.

G. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti belum ditemukan karya tulis yang khusus membahas tentang hadis nilai shadaqah penanaman pohon, tetapi peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang penanaman pohon, dari kajian tafsir dan dari kajian hadis, diantaranya adalah:

Penelitian ini pernah dilaksanakan oleh Fireza pada tahun 2007 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul “Cara Penghijauan Dengan Tanaman Produktif di Universitas Islam Negeri Malang”.

Dalam *Syarah* kitab *Shohih Bukhari* oleh al-Wasthani yang berjudul *Ikmal Ijmal al-Mu'allim* Juz V halaman 413 sampai pada halaman 415 menjelaskan tentang makna hadis yang tersebut di atas, begitu juga dijelaskan dalam kitab

Tuhfah al-Ahwadi karangan al-Mubarafuri Juz IV halaman 528 sampai halaman 529.

al-Nawawi juga menerangkan secara detail tentang penghijauan atau dibahasakan dengan istilah penanaman tanaman yang berguna untuk menyelamatkan kehidupan manusia dalam janghka waktu yang cukup lama sqampai pada generasi-generasi anka cucu, hal ini dipaparkan dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhadhab*, Beirut, percetakan Kada al-Juhri Juz IX halaman 59 tanpa tahun dan tanpa tanggal penerbitan.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendeskripsikan kualitas *sanad*, *matn* dan makna hadis tentang nilai shadaqah menanam pohon dalam kitab Sunan al-Tirmidzi.

Teknik yang dipakai adalah *Content Analisis*, yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Digunakan untuk meneliti *sanad*, *matn*, dan makna hadis.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah:

a. *Takhrij al-hadits*

Artinya mengeluarkan. Jadi *takhrij al-hadits* artinya yang mengeluarkan hadis. Sedang yang dimaksud disini adalah siapa saja para imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatat hadis yang sedang

menjadi topik kajian dan di kitab apa saja hadis ini dimuat.¹² *Takhrij al-hadits* ini merupakan suatu pekerjaan yang cukup melelahkan, karena harus membongkar seluruh kitab hadis yang terkait. Jadi harus dihadapi dengan kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras. Tanpa ini semua sulit dihasilkan dari yang diinginkan.

Adapun faedah dari *takhrij al-hadits*, antara lain:

- 1) Akan dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
- 2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain, berarti kekuatan periwayatan tidak bertambah.
- 3) Kekaburan suatu periwayatan, dapat diperjelas dari periwayatan jalur *isnad* yang lain. Baik dari segi rawi, *isnad* maupun *matn* hadis.
- 4) Dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadis yang terkait.¹³

b. *I'tibar*

Adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak

¹²Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 97.

¹³*Ibid.*, 107.

ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud.¹⁴ Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*Corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud dengan *mutabi'* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jamak *tawabi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syahid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *al-I'tibar* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.¹⁵

c. Kritik *Sanad*

Setelah melakukan *takhrij* dan *i'tibar*, langkah selanjutnya adalah kritik *sanad*. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, dan penelusuran *sanad* hadis tentang individu para perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian *sanad* untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis.

¹⁴M Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

¹⁵*Ibid.*, 52.

Kegiatan kritik *sanad* ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria ke-*shahih*-an *sanad*, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis *shahih* dari segi *sanad*.

d. Kritik *Matn*

Kritik ini dilakukan untuk mengetahui apakah *matn* hadis yang diteliti, telah memenuhi kriteria ke-*shahih*-an *matn* hadis ataukah tidak. Dengan demikian, dapat diketahui kualitas *matn*-nya.

Adapun yang menjadi kriteria dalam keshahihan matan hadits, yaitu:

- 1) Terhindar dari *Syudzudz* dan *'Illat*
- 2) Tidak bertentangan dengan *hadits mutawattir* atau *ahad yang shahih*.
- 3) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- 4) Sejalan dengan jalur akal sehat
- 5) Susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri kenabian

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua klasifikasi, antara lain :

a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab Sunan al-Turmudzi

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Hadis standar lain, diantaranya

- 1) *Muhammad Ajjazi al-Khathib, Ushul al-Hadits*, Beirut Darul Fikr.
- 2) *Ibnu Hajar al-Asqolani, Tahdibut Tahdib*, Beirut Darul Kutub al-Ilmiyah.

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik *sanad* dan *matn*, kitab-kitab tentang *ke-hujjah-an hadits ahad* seperti *Kaidah Ke-shahih-an Sanad Hadis* karya M. Syuhudi Ismail, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis* karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni *sanad* dan *matn*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian *sanad*, digunakan metode kritik *sanad* dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid. Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian *matn*, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas *matn* diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.¹⁶

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbab al-wurud al-hadits* yang

¹⁶Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

I. Sitematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian, kemudian pembatasan terhadap masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian dijelaskan pula teori pendekatan atau pemaknaan dan selanjutnya tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai penelitian hadis ini dan diakhiri dengan rangkaian sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan umum tentang *go green*, kemudian berlanjut kepada penjelasan mengenai sadaqah yang menjadi tujuan kehidupan akhirat. Dilanjutkan lagi dengan pembahasan mengenai kriteria hadis sahih dan disusul dengan pemaknaan hadis, dan selanjutnya pendapat ulama' mengenai hadis ini sebagai penutup bab ini.

BAB III: Pemaparan mengenai Imam Ahmad Ibn Hanbal dan redaksional hadis-hadis yang bermacam-macam dengan tema yang sama. Pemaparan hadis tersebut dilanjutkan lagi dengan *takhrij hadis* yang berguna mengetahui ketersmabungan sanad, dan sebagai akhir dari bab ketiga ini disajikan pula fungsi hadis yang bersangkutan terhadap Alquran.

BAB IV: Analisis penelitian yang meliputi kehujjahan hadis dan kritik sanad hadis yang kemudian dilanjutkan dengan kritik matan hadis. Selanjutnya adalah kajian tentang pemaknaan redaksi hadis dalam Sunan al-Thirmidi.

BAB V: Penutup adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.